

kesadaran dalam masyarakat.

Demikianlah, masyarakat menciptakan sendiri daya resistensinya dalam menghadapi persoalan yang mereka hadapi. Apakah lalu teks seks menjadi "berterima" begitu saja? Di satu sisi memang tak dapat dihindari bahwa teks seks akan terus hadir dan lahir entah bagaimana caranya. Selalu saja ada cara untuk menyebarluaskan bacaan seperti ini, sebagai bentuk konsekuensi atas "permintaan" pembaca. Sementara di pihak lain, selalu saja ada pihak yang melakukan penolakan dan kontrol terhadapnya. Bukankah seperti ini yang dimaksud Fadlillah bahwa persoalan moral sangatlah pelik dan selalu berhadap-hadapan dengan pihak yang berseberangan?

Teks seks, karenanya, mengambil sisi lain dari sebuah arus deras dan wacana yang berkembang di dalam sebuah perjalanan masa. Di dalam anutan nilai dan aturan yang diterapkan Balai Pustaka, lahir bacaan-bacaan ketiga setelah Pujangga Baru, yang menyediakan ruang yang lebih luas dalam hal ini. Mereka, dengan pangsa pembaca yang lain atau sama dengan bacaan sastra yang diproduksi Balai Pustaka dan Pujangga Baru, menyajikan alternatif. Wacana dan masalah yang dibangun menjadi berbalik dengan kriteria yang diterapkan oleh para kritikus. Dengan tingkat kontrol, baik oleh penerbit maupun pemerintah, yang berbeda keketatannya, memungkinkan pilihan atas tema menjadi berbeda. Kita mungkin harus dengan teliti

menarik analisis terhadap tema seks dari novel-novel terbitan Balai Pustaka, tetapi dengan mudah menemukannya dalam beberapa roman-roman picesan.

Dari contoh yang diberikan oleh Sultan Takdir Alisjahbana, misalnya, yang menanyakan kenapa masyarakat Bali tidak menganggap perempuan-perempuan yang berpakaian menurut mereka tidak cabul menjadi berubah pada waktu kemudian, menunjukkan bahwa pandangan yang terbangun dalam benak kita sangat dipengaruhi oleh pandangan yang terbangun dalam masyarakat. Pun demikian dengan sistem kemasyarakatan yang berbeda dalam menghadapi persoalan yang ada. Setiap sistem tentu terbentuk dari persoalan yang ada dan kemudian menciptakan sistem sebagai bentuk dari antisipasi dan resistensi terhadap persoalan itu. Berubahnya sistem harus dilihat dalam konteks keberhasilannya menghadapi berbagai persoalan yang terjadi.

Untuk pembicaraan ini, baiklah juga dilihat bagaimana masyarakat, dalam hal ini pembaca, menyikapi persoalan teks seks. Hal yang sama juga berlaku bagi pengarang dan penerbit. Kenapa, misalnya, karya-karya perempuan hari ini menjadi *booming* atau kenapa tema seperti ini mengalami cetak ulang berkali-kali dan penerbit dengan sukacita menerbitkannya, dan pembaca dengan begitu bersemangat membeli buku-buku itu. Jalinan yang tercipta antara pengarang-karya-penerbit-pembaca inilah yang menjadi salah satu indikasi